

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi *Active Knowledge Sharing*

a) Strategi pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Budiana dan Irwan, 2022: 12).

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah

digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (Ahmadi dan Prasetya, 1997: 11).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yakni Berorientasi pada tujuan, harus mendorong aktivitas siswa, mampu mengembangkan setiap individu siswa, mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Sanjaya, 2007: 131). Salah satu strategi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah strategi belajar aktif tipe *Active Knowledge Sharing*.

b) Strategi *Active Knowledge Sharing* (Berbagi Pengetahuan Secara Aktif)

Merupakan sebuah teknik yang bagus untuk menarik para peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran (Yamin, 2018: 109). Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap fokus selama pembelajaran berlangsung sehingga juga akan berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa. Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* adalah salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat dipahami (Zaini, dkk., 2008: 22). Strategi ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik untuk membentuk kerjasama tim atau kelompok. Strategi ini efektif dan dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran. Model strategi *Active Knowledge Sharing* lebih menekankan siswa untuk saling berbagi dalam membantu menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Menurut Silberman (2014: 100) strategi *Active Knowledge Sharing* ini adalah strategi yang bagus untuk mengenalkan siswa pada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru juga bisa

menggunakan strategi ini untuk melihat dan menilai pemahaman atau pengetahuan siswa. Strategi ini cocok pada segala ukuran kelas dan dengan materi pelajaran apapun.

Zaini, et al. menjelaskan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* merupakan salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa serta untuk membentuk kerjasama tim. Strategi ini juga dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran (Nurdiana, dkk., 2019: 213).

Strategi *Active Knowledge Sharing* ini menekankan kepada siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam mengatasi masalah yang diberikan guru. Strategi *Active Knowledge Sharing* merupakan strategi dimana guru akan memberikan pertanyaan yang kemudian untuk menyelesaikannya siswa akan saling membantu dan berbagi pengetahuan. Strategi ini disebut juga berbagi pengetahuan aktif atau dengan kata lain, bila ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan atau mengalami kesulitan menjawab, maka pada saat itu siswa lain yang mampu

menjawab pertanyaan dapat membantu temannya untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Hal ini mampu mendorong siswa berfikir inovatif untuk menyelesaikan pertanyaan yang disajikan guru tentang materi pelajaran dan membuat siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena mereka terlibat aktif. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* merupakan salah satu strategi aktif dimana siswa saling berbagi pengetahuan kepada temannya yang kurang memahami materi pelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi akan lebih tinggi karena ketika siswa berbagi informasi atau mengajarkan kepada temannya, mereka sudah memahami materi tersebut dengan baik sehingga daya ingat terhadap topik tersebut akan terus berlangsung cukup lama.

Konsep strategi *Active Knowledge Sharing* ini hampir sama dengan strategi *Every One Is Teacher*. Bahwa strategi ini mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Strategi ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lain (Silberman, 2006: 183).

c) Tujuan Strategi *Active Knowledge Sharing*

Tujuan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dari yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya strategi merupakan pembelajaran dengan sebuah perencanaan yang berisi tentang suatu serangkaian kegiatan yang telah didesain untuk mencapai tujuan belajar yang dicita-citakan. Dapat disimpulkan bahwa pada setiap strategi pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam melakukan suatu proses pembelajaran di sekolah.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* diantara lain adalah untuk lebih menarik peserta didik dengan materi pelajaran dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik, menarik perhatian peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

Otak manusia dapat dikatakan seperti mesin dan kita sebagai penggunaanya. Sebuah mesin tentu perlu untuk dihidupkan agar dapat dapat bekerja. Demikian juga otak kita juga perlu untuk dihidupkan untuk dapat terbiasa berfikir untuk memecahkan masalah. Otak kita harus dikaitkan dengan pelajaran dan materi yang

telah di salurkan oleh guru, bagaimana kita dapat berfikir dan apa yang akan kita lakukan ketika guru menumpahkan pada peserta didik materi pembelajaran ataupun guru memberikan perintah untuk mencermati pertanyaan yang ada dan peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut dan mencari jalan keluarnya.

Strategi *Active Knowledge Sharing* dirancang untuk melibatkan peserta didik terjun langsung ke dalam materi pelajaran untuk melatih pemikiran dan minat mereka, membangun rasa ingin tahu dan merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Peserta didik tidak dapat mengembangkan pemikiran mereka jika otak mereka tidak dirangsang dengan berbagai pertanyaan yang menarik perhatian mereka (Silberman, 2017: 5).

Mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman para peserta didik strategi *Active knowledge sharing* juga sangat bermanfaat sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Artinya bahwa strategi ini selain sebagai sebuah proses dalam pembelajaran juga bisa digunakan sebagai alat untuk evaluasi pembelajaran. Selain

itu strategi ini dapat juga digunakan untuk mengetahui perkembangan materi yang telah dapat dipahami oleh peserta didik (Ali, 2010: 68).

Adapun tujuan dari strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* antara lain:

1. Tujuan yang paling utama adalah untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun niat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang untuk berfikir.
2. Menarik peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran sehingga lebih siap dalam proses pembelajaran.
3. Mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik dalam kerja sama tim.
4. Mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, keaktifan serta keterampilan bekerjasama yang bermanfaat (Kamal, 2022: 367).

d) Kelebihan Metode atau Strategi *Active Knowledge Sharing*

Kelebihan metode atau strategi *Active Knowledge*

Sharing adalah :

- 1 Strategi ini dapat menjadikan siswa aktif dalam mencari jawaban yang diberikan guru.
- 2 Untuk melatih siswa.

- 3 Agar dapat bekerja sama dengan temannya.
- 4 Menambah pengetahuan siswa, siswa yang pertamanya tidak mengetahui sama sekali jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru menjadi tahu yakni diperoleh dari temannya (Sudjana, 2008: 20).

e) Kelemahan Metode atau Strategi *Active Knowledge Sharing*

Kelemahan metode atau strategi *Active Knowledge Sharing* adalah :

- 1 Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2 Kondisi kelas kurang kondusif karena peserta didik harus berkeliling kelas untuk memperoleh informasi dari temannya (Hidayat, 2019: 54).

f) Prosedur Penerapan Strategi *Active Knowledge Sharing* atau langkah-langkah strategi *Active Knowledge Sharing*

Prosedur Penerapan Strategi *Active Knowledge Sharing* atau langkah-langkah strategi *Active Knowledge Sharing* adalah sebagai berikut :

(Silberman, 2006: 82).

- 1) Buatlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

- 2) Minta siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan sebaik mungkin.
- 3) Minta siswa untuk mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk saling membantu.
- 4) Minta siswa untuk kembali ke tempat duduk mereka kemudian periksa jawaban mereka. Jawablah pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa. gunakan jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenalkan topik penting yang akan disampaikan di kelas.

Adapun prosedur penggunaan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Menyiapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan; Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok; Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat; Guru meminta siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka tidak ketahui jawabannya ke siswa yang lainnya; Guru mengingatkan siswa untuk saling membantu;

Guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengulas kembali jawabannya secara bersama-sama.

Tabel 2.1

Sintak pembelajaran strategi *Active Knowledge Sharing*

Fase	Kegiatan Guru
<p>Fase 1</p> <p>Menyediakan daftar pertanyaan.</p>	<p>Menyediakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa.</p>
<p>Fase 2</p> <p>Memerintahkan siswa menjawab pertanyaan yang sudah di sediakan.</p>	<p>Mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuannya.</p>
<p>Fase 3</p> <p>Memerintahkan mereka menyebar mencari siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan yang tidak dapat mereka jawab.</p>	<p>Memberikan motivasi bahwa tidak malu dalam bertanya dan saling membantu saudara yang membutuhkan pertolongan.</p>

<p>Fase 4</p> <p>Membimbing mereka dalam berinteraksi.</p>	<p>Memperhatikan setiap kerja siswa hingga tak ada satupun yang tidak menyelesaikan tugasnya .</p>
<p>Fase 5</p> <p>Mengembalikan siswa pada tempat duduknya di saat pertanyaan ataupun tidak bisa di jawab lagi.</p>	<p>Memperhatikan siswa sampai mereka tertib kembali dan fokus kepada guru.</p>
<p>Fase 6</p> <p>Memeriksa jawaban dan menjawab pertanyaan yang tidak dapat mereka jawab.</p>	<p>Memeriksa satu per satu dan bertanya kesulitan dan kemudahan dalam menjawab soal kemudian menyelesaikan pertanyaan yang belum tuntas di jawab.</p>

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya

interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*).

Al-Quran untuk pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya, oleh karena itu konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalam topik Al-Qur'an itu sendiri. Berikut ini adalah sebuah ayat dari Al-Qur'an yang terkait dengan instruksi Al-Qur'an tentang pentingnya belajar dan pembelajaran di antara bahan-bahan pembelajaran seperti.

بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ لَمْ يَعْزَمْ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang

tidak diketahuinya. Ayat tersebut, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Rasulullah saw. juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca (Kemenag, 2014: 597).

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains, secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu,

karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti (Nurlina, dkk., 2022: 12). Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut, selanjutnya akan disajikan beberapa defnisi dari para ahli di antaranya sebagai berikut:

1. S. Nasution M.A.,

Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

2. Sardiman A.M.

Belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya: dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

3. S. Suryabrata

Belajar itu merupakan suatu perubahan berupa kecakapan baru melalui suatu usaha tertentu.

Usaha tersebut dapat diperoleh melalui sebuah proses yang disebut pendidikan (Isti'adah, 2020: 10).

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. *Benyamin S Bloom*, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial meliputi: kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
3. Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang

bersifat manual dan motorik (Isti'adah, 2020: 16).

c. Teori Belajar

Menurut Mc. Keachie dalam Grendel teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Hamzah teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dirangkum bahwa teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Teori Belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Ada empat teori belajar yang populer di kalangan para pendidik, yaitu teori behavioristik, kognitif,

konstruktivisme, dan humanistik. Berikut akan dibahas 4 teori tersebut beserta pandangan para ahli sebagai penggagasnya (Nurlina, dkk., 2020: 12).

1. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik dicetuskan oleh *Gagne* dan *Berliner*. Teori ini menekankan tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Menurut teori behavioristik, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Input merupakan stimulus dan output adalah respon yang dihasilkan dari stimulus yang diberikan. Apa saja bentuk stimulus yang dapat diberikan oleh Guru Pintar? Stimulus yang diberikan dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada siswanya. Dan

respon merupakan reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Pada penerapannya dalam proses belajar mengajar, teori belajar behavioristik sangat bergantung pada beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

2. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif dikembangkan oleh seorang psikolog asal Swiss bernama *Jean Piaget*. Teori kognitif membahas tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori kognitif ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya schemata (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Jika merujuk pada teori belajar kognitif dapat diartikan sebagai sebuah proses

perubahan persepsi dan Dengan kata lain, belajar tidak harus berbicara tentang perilaku atau sikap yang bisa diamati oleh guru. Setiap orang atau siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dan tertata rapi dalam bentuk struktur kognitif.

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa inilah yang membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Teori ini akan dapat berjalan dengan baik ketika materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi dengan struktur kognitif atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Teori kognitif mempercayai bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya dalam melihat situasi yang berhubungan dengan tujuan proses belajar mengajar.

3. Teori Konstruktivisme

Makna konstruksi berarti membangun. Maka teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Landasan dari teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran kontekstual. manusia

membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarakan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan.

Dalam teori ini ditekankan bahwa seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewati oleh siswa, maka mereka akan memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuan akan bertambah. Dalam konteks belajar mengajar, teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme membebaskan siswa untuk membimbing sendiri pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman.

4. Teori Humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Hal ini disebabkan karena humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori belajar humanistik juga memiliki tujuan untuk membangun kepribadian siswa dengan melakukan kegiatan-

kegiatan yang positif. Guru atau pendidik yang menerapkan teori humanistik akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan positif akan dapat membangun atau mengembangkan emosi positif pada siswa.

Perbedaan teori belajar humanistik dan teori belajar behavioristik adalah teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia.

Teori belajar humanistik menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran. Dalam teori ini Guru Pintar sangat berperan sebagai fasilitator untuk siswa.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat dijadikan, dsb) oleh usaha (Alwi, 2008: 391).

Sedangkan tujuan pembelajaran adalah bagian sapek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran mutarannya pada pencapaiannya tujuan tersebut (Hamzah, 2016: 34).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajun siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 130).

e. Faktor-faktor Hasil Belajar

Pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengakaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 239).

f. Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2014: 3) mengatakan penilaian hasil belajar adalah segala bentuk prosedur yang akan digunakan untuk mendapatkan suatu informasi tentang unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun penilaian hasil belajar yaitu proses memberikan nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Azwar (2004: 8) berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus

tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus (Sudjana, 2014: 5).

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematike* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal

katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Rahmah, 2013: 2).

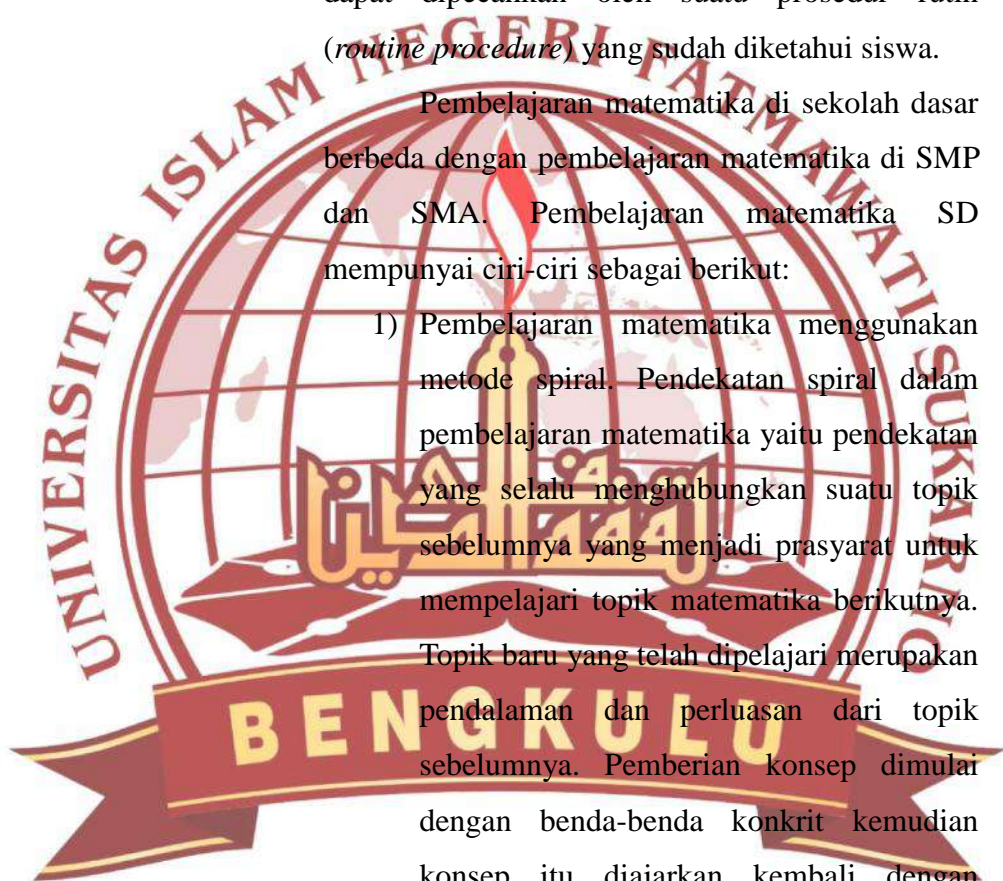
Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Maka secara informal dapat juga di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi. Adapun pandangan lain bahwa matematika adalah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain (Hariwijaya, 2009: 29).

Dalam pembelajaran matematika sering kali siswa menemukan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Mengenai masalah matematika, terdapat dalam buku karangan Shadiq (2014: 104), yaitu: Sebagian besar ahli Pendidikan Matematika menyatakan bahwa masalah merupakan

pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau direspon. Namun mereka menyatakan juga bahwa tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui siswa.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar berbeda dengan pembelajaran matematika di SMP dan SMA. Pembelajaran matematika SD mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral. Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika yaitu pendekatan yang selalu menghubungkan suatu topik sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari topik matematika berikutnya. Topik baru yang telah dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Pemberian konsep dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

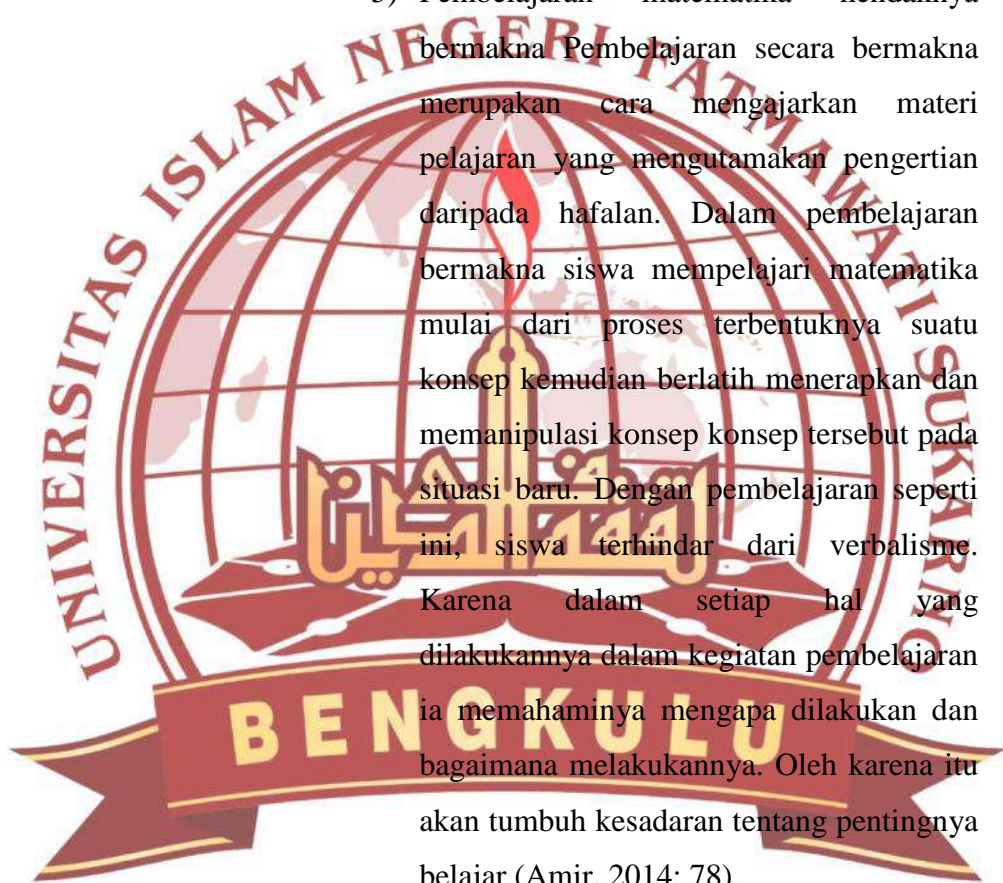


- 
- 2) Pembelajaran matematika bertahap materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana, sampai kepada konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, dilanjutkan ke semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif. Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif. Contoh: Pada materi bangun datar dan bangun ruang. Pengenalannya tidak dimulai dari definisi, tetapi dimulai dengan memperhatikan contoh-contoh dari bangun tersebut dan mengenal namanya. Menentukan sifat-sifat yang terdapat pada bangun tersebut sehingga didapat pemahaman konsepnya.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan

antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan- pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

5) Pembelajaran matematika hendaknya

bermakna Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam pembelajaran bermakna siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep konsep tersebut pada situasi baru. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa terhindar dari verbalisme. Karena dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran ia memahaminya mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya belajar (Amir, 2014: 78).



b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

Tujuan pelajaran matematika di sekolah dasar (SD) sendiri menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu, agar peserta didik dapat memiliki kemampuan di antaranya adalah sebagai berikut. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, fleksibel, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

- 1) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau penjelasan gagasan dan pernyataan matematika.
- 2) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 3) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, pemecahan masalah matematika dan pengembangan karakter siswa adalah salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperkuat dengan pendapat Branca dalam Hendriana & Soemarno (2014: 23), yang menyatakan bahwa proses dalam pemecahan masalah matematika ini merupakan jantungnya matematika. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan siswa berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan sendiri informasi/data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan (Hamalik, 2010: 152).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Syamsiah, Pada tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Strategi *Active Knowledge Sharing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Muatan Pembelajaran PKN Di Kelas V MI AL-AZKIYA’ INDRAGIRI HILIR”. Persamaan penelitian Siti

Nur Syamsiah dengan peneliti terdapat pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan Strategi *Active Knowledge Sharing*. Sedangkan perbedaan penelitian Siti Nur Syamsiah dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada variabel Y yang diteliti. Variabel Y pada penelitian Siti Nur Syamsiah yaitu Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Muatan Pembelajaran PKN, Sedangkan pada penelitian peneliti Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Febiyanti, pada tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge sharing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIN 1 Sabang”. Persamaan penelitian Rina Febiyanti dengan peneliti terdapat pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Sedangkan perbedaan penelitian Rina Febiyanti dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada variabel Y yang diteliti. Variabel Y pada Penelitian Rina Febiyanti yaitu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa sedangkan pada penelitian

peneliti Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Baroroh, pada tahun 2020 yang berjudul “Efektifitas Strategi *Active Knowledge Sharing* Dengan Media Kokami Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa Kelas V MI MA'ARIF NU PADANGJAYA MAJENANG Tahun Ajaran 2019/2020”. Persamaan penelitian Laelatul Baroroh dengan peneliti terdapat pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Sedangkan perbedaan penelitian Laelatul Baroroh dengan peneliti yaitu terdapat pada variabel Y yang diteliti. Variabel Y pada Penelitian Laelatul Baroroh yaitu Dengan Media Kokami Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa Kelas V sedangkan pada penelitian peneliti Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Kanda Nopitasari, pada tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Strategi *Active Knowledge Sharing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Kelas V". Persamaan penelitian Lidya Kandau Nopitasari dengan peneliti terdapat terdapat pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Sedangkan perbedaan penelitian Lidya Kandau Nopitasari dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada variabel Y yang diteliti. Variabel Y pada Penelitian Lidya Kandau Nopitasari yaitu Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V sedangkan pada penelitian peneliti Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.

C. Kerangka Berfikir

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurun, salah satunya berasal dari guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan strategi pembelajaran klasik seperti konvensional atau ceramah. Kreativitas guru akhirnya tidak mengalami perkembangan sehingga guru kurang terampil dalam menghidupkan suasana belajar yang aktif. Suasana yang tidak menarik cenderung menjadikan siswa menjadi malas belajar dan tidak percaya diri dalam menjawab soal. Strategi

pembelajaran *Active Knowledge Sharing* adalah strategi pembelajaran aktif. Strategi ini dapat menarik perhatian siswa dengan cara berbagi pengetahuan secara aktif.

Strategi *Active Knowledge Sharing* dapat memberikan kepercayaan diri kepada siswa dalam menjawab soal sehingga dapat mengatasi permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa. Strategi *Active Knowledge Sharing* ini merupakan strategi alternatif yang diharapkan mampu menjadi solusi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Strategi ini pun diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berikut gambaran terhadap alur berfikir dalam melaksanakan penelitian.



Bagan. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu pernyataan atau dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berdasarkan kajian teori. Dikatakan sebagai dugaan sementara karena jawaban yang diberikan baru sekedar didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan pada fakta di lapangan yang diperoleh dari adanya pengumpulan data. Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau bisa jadi salah. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran matematika kelas V di MIN 01 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran matematika kelas V di MIN 01 Kota Bengkulu.